

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Secara umum pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, membentuk sikap dan memperluas wawasan. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan utama yang diharapkan dicapai dalam sistem pendidikan di negara kita adalah mewujudkan pendidikan berkualitas. Upaya pencapaian kualitas pendidikan dapat dilakukan dari berbagai sisi, salah satunya adalah peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Pengelolaan dan perencanaan yang baik akan memberikan hasil pembelajaran yang maksimal. Proses pembelajaran sebagai ujung tombak peningkatan kualitas pendidikan hendaknya dikelola dengan baik dalam bentuk perencanaan yang matang dan yang paling penting memperhatikan aspek kebutuhan dan keragaman peserta didik.

Salah satu jenis pendidikan yang dilayani oleh Dinas Pendidikan adalah pendidikan khusus (PKh). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan khusus sebelumnya disebut pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan

bakat istimewa. Pendidikan khusus diselenggarakan di sekolah khusus (SLB) dan sekolah umum dalam bentuk pendidikan inklusif.

Pengelolaan proses belajar mengajar menjadi sangat penting bagi peserta didik manakala berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Proses pembelajaran yang efektif hendaknya memperhatikan individu yang beragam, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan bersifat menyeluruh serta berkesinambungan. Pembelajaran akan bermakna manakala dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai metode (multimode) dan multimedia. Makna perubahan sebagai hasil dari pembelajaran hendaknya berbasis pada penguasaan kompetensi-kompetensi bukan hanya berbasis pada materi. Pembelajaran bermakna dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat. Selain itu juga dilaksanakan dengan pendekatan multistrategi, multimedia, belajarsekitar sebagai sumber belajar.

Peserta didik belajar melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, dicium (dibau), disentuh, dilakukan, dibayangkan, diintuisikan, dan dirasakan. Di SLB perencanaan pembelajaran memegang peranan penting karena berkaitan dengan peserta didik, cara belajar peserta didik, serta disesuaikan dengan hambatan yang dialami. Sanjaya (2008: 31-32) menjelaskan pentingnya perencanaan pembelajaran, yaitu:

“..., pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan. Kedua, pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Di samping itu juga guru harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran. Ketiga, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi juga pembentukan perilaku siswa. Siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda. Keempat, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan

berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan sumber belajar.”

Dalam pembelajaran di SLB ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang sudah jelas memiliki kebutuhan khusus. Secara umum kesulitan yang dialami guru adalah merealisasikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum dalam bentuk materi-materi yang bisa disampaikan dan mudah dipahami. Selain itu tujuan pembelajaran ranah kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai secara optimal. Kesulitan juga dirasakan ketika guru harus mencapai target kompetensi dasar dalam kurikulum, namun kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuan dan karakter peserta didik.

Proses belajar yang dilaksanakan di SLB sama halnya dengan sekolah umum. Pembelajaran mengacu pada standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Bisa. Masing-masing jenis kelainan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dsb) dengan masing-masing jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, SMALB memiliki kurikulum yang berbeda. Pada pelaksanaan pembelajaran, indikator yang dikembangkan disesuaikan dengan karakter peserta didik.

Karakteristik peserta didik dalam hal ini yang disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda satu sama lain. Berbeda jenis keterbatasan maka berbeda pula karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Tujuan pendidikan khusus (PKh) baik di sekolah khusus (SLB) ataupun di sekolah umum bertujuan membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus yang diakibatkan oleh dampak sosial, politik, ekonomi, dan kelainan (fisik, emosi, mental, dan intelektual) agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan kecakapan hidup sebagai pribadi maupun anggota

masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Salah satu diantara jenis kelainan anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak atau individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah normal sehingga mereka mengalami kesulitan dalam hal tingkah laku yang sesuai dengan anak seusianya. Karakteristik anak tunagrahita adalah: terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial, mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara, mengalami masalah persepsi yang menyebabkan mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*Visual Perception*) dan suara (*Auditory Perception*), keterbelakangan atau kelambatan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai anak seusianya atau mereka mengalami kesulitan dalam perubahan perilaku. Demikian juga dalam mengikuti proses pembelajaran, dibutuhkan berbagai cara dan media yang dapat merubah perilaku anak tunagrahita dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Karakteristik anak Tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*Visual perception*) dan suara (*Auditory Perception*) membutuhkan guru untuk lebih kreatif didalam menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran secara umum diartikan sebagai alat bantu di dalam proses belajar mengajar.

Media pembelajaran menurut Briggs (1997) adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran. Sedangkan menurut *Nasional Education Associaton* (1969) adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah:

segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran antara lain: media visual seperti: grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik. Media audial: Radio, tape recorder, laboratorium bahasa dan sejenisnya. Projected still media seperti: slide, OHP, infocus dan sebagainya. Projected motion media seperti: film, televisi, video (VCD,DVD,VTR), komputer dan sejenisnya.

Salah satu materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah tentang shalat. Shalat menurut bahasa artinya adalah berdo'a, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan pesyaratan yang ada.

Dalam pendapat yang lain shalat adalah rangkaian kegiatan ibadah yang terdiri dari gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan tertentu yang dilakukan secara berurutan. Sedangkan dalam pengertian syar'i shalat adalah ibadah yang dilakukan dimulai dengan takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam. Pelaksanaan shalat dalam satu hari dilaksanakan sebanyak lima kali dengan waktu dan jumlah rakaat yang sudah ditentukan. Urutan dalam gerakan shalat merupakan satu rangkaian yang harus dilakukan dengan benar. Karena hampir semua rangkaian gerakan shalat merupakan rukun shalat yang sangat menentukan syah atau tidaknya shalat seseorang. Dalam hal ini Anak tunagrahita sebagaimana karakternya mengalami kesulitan mengingat dan melakukan urutan dan gerakan yang benar. Untuk dapat melakukannya dibutuhkan media yang dapat mengantarkan pemahaman shalat yang benar salah satunya dengan video gerakan shalat.

Videogerakanshalat yang benardapatdijadikan media agar anaktungrahitadapatmerefleksidirinyadalammelakukangerakanshalat yang benar. maka timbul pertanyaan bagaimana: merefleksi diri melalui video

dalam meningkatkan keterampilan gerakan shalat pada anak tunagrahita ringan (penelitian di SLBN Garut kota kelas VII SMPLB C ).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan dilatar belakang, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan urutan gerakan shalat yang benar sesuai dengan tuntunan dan ketentuan yang sudah dijelaskan dan dicontohkan
2. Siswa tidak dapat memperagakan urutan dan gerakan rangkaian shalat yang termasuk rukun shalat.
3. Siswa cenderung memperagakan gerakan shalat seolah-olah tebak-tebakkan atau asal-asalan yang penting gerakan itu ada di dalam pelaksanaan shalat
4. Media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran hanya sebatas ceramah
5. Metode mengajar yang telah digunakan guru tanpa media pembelajaran tidak dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan gerakan shalat

## **C. Batasan masalah**

Untuk tidak meluasnya masalah yang di teliti maka pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Penerapan media video dalam upaya menemukan kesalahan gerakan-gerakan shalatnya
2. Penerapan media video dalam upaya membenarkan kesalahan gerakan shalat

## **D. Rumusan Masalah**

Di sekolah guru harus menyampaikan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Namun di lapangan materi kurang dapat dimengerti oleh siswa tunagrahita disebabkan karena karakteristik anak tunagrahita itu sendiri yaitu terlambat dalam perkembangan mental dan sosial, mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara, mengalami masalah persepsi yang menyebabkan kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*auditory perception*), keterbelakangan atau kelambatan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai usianya atau mengalami kesulitan dalam perubahan perilaku.

Hal ini pun dirasakan ketika memberikan pembelajaran pendidikan agama islam. Materi sudah disampaikan berulang-ulang namun perubahan perilaku yang diharapkan masih belum maksimal.

Berdasarkan hal diatas, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian adalah: “ Apakah merefleksi diri melalui video dapat meningkatkan keterampilan gerakan shalat Anak Tunagrahita kelas VII di SLBN Garut kota?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui pengaruh penggunaan media video tentang gerakan shalat dalam meningkatkan kemampuan gerakan shalat siswa tunagrahita kelas VII di SLBN Garut Kota

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi penulis

Mengembangkan kompetensi sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas profesi sehingga dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dan dapat menjawab segala tantangan yang dihadapi berkaitan dengan kondisi peserta didik dan tuntutan masyarakat.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada mata pelajaran PAI di SLBN Garut Kota khususnya. Sehingga diharapkan dapat meminimalkan kesulitan yang dihadapi guru dalam memberikan materi-materi

## F. Hipotesis Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan atas beberapa asumsi yang dijadikan sebagai dasar kajian yang lebih mendalam pada penelitian mengenai:

“Merefleksi diri melalui video dalam meningkatkan keterampilan gerakan shalat pada anak Tunagrahita ringan (penelitian di SLBN Garut Kota Kelas VII SMPLB-C)”. Adapun asumsi yang dimaksud adalah:

Terdapat pengaruh secara signifikan penggunaan media video terhadap peningkatan gerakan shalat siswa Tunagrahita kelas VIII di SLBN Garut Kota

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:” **apabila pembelajaran tentang shalat melalui video dapat direfleksikan siswa dengan baik, maka akan meningkat dengan baik pula keterampilan gerakan shalat siswa Tunagrahita kelas VII di SLBN Garut Kota”**